

**POLA KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN FUNGSI KELUARGA  
PADA ANAK PELAKU TINDAK ABORSI DI JAKARTA PUSAT**

**Yulie Echa Savitri<sup>1</sup>, Maulana Rezi Ramadhana<sup>2</sup>**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University  
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: [yulieecha2798@gmail.com](mailto:yulieecha2798@gmail.com)<sup>1</sup>, [maulanarezi@gmail.com](mailto:maulanarezi@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Aborsi di kalangan remaja disebabkan karena rendahnya kontrol keluarga dan kurangnya komunikasi yang baik sehingga dibutuhkan komunikasi dan fungsi keluarga yang baik sebagai wahana untuk mendidik anggota keluarga guna tercapainya keluarga sejahtera, karena semakin rendahnya keberfungsian suatu keluarga, maka kenakalan remaja akan semakin tinggi dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga dari Fitzpatrick dan Koerner. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi keluarga melalui orientasi percakapan dan konformitas pada anak pelaku tindak aborsi memiliki fungsi yang dominan diterapkan yaitu fungsi agama dan perlindungan, fungsi lain yang masih diterapkan adalah fungsi reproduksi. Selain itu ditemukan perbedaan pola komunikasi keluarga dalam penekanan pada fungsi keluarga terutama pada fungsi agama dan fungsi perlindungan berdasarkan pengalaman anak yang melakukan aborsi.

**Kata Kunci:** Aborsi, Pola, Komunikasi, Remaja, Keluarga.

**ABSTRACT**

*Abortion among adolescents is caused by low family control and lack of good communication so that good communication and family functions are needed as a vehicle to educate family members for the achievement of a prosperous family, because the lower functioning of a family, juvenile delinquency will be higher and vice versa. This study aims to determine how family communication patterns in implementing family functions in abortion perpetrators using the theory of family communication patterns from Fitzpatrick and Koerner. The research method used is qualitative with a phenomenological approach with a constructivist paradigm. The results of this study indicate that family communication patterns in the application of family functions through conversation orientation and conformity in abortion children have a dominant function applied, namely the function of religion and protection, another function which is still applied is the reproductive function. Also found differences in family communication patterns in emphasizing family functions, especially on religious functions and protection functions based on the experience of children who have abortions.*

**Keywords:** Abortion, Pattern, Communication, Teenagers, Family.

## **I. PENDAHULUAN**

Remaja merupakan proses bagaimana individu mencoba beragam perilaku yang mereka anggap *modern*. Dalam siklus kehidupan, masa remaja merupakan fase dimana mereka mengalami tumbuh kembang untuk menentukan masa depan mereka. Dengan demikian, masa remaja merupakan fase yang terbilang krusial dalam perkembangan kognisi, fisik maupun mental sehingga remaja memerlukan perhatian serta kasih sayang dari keluarga khususnya orangtua.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang akan sangat berpengaruh bagi remaja, karena secara ideal perkembangan yang dihadapi remaja akan lebih optimal bila mereka bersama dengan keluarganya yang dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun mental remaja.

Fenomena remaja yang melakukan aborsi merupakan salah satu masalah sosial yang sangat sering terjadi di perkotaan. Hal tersebut karena remaja memiliki hasrat “ingin bebas” berperilaku dalam mencari jati dirinya. Perilaku tersebut tentunya bukan hanya yang hanya mengarah pada kebaikan namun diantaranya justru membawa hal buruk bagi kesehatan seperti pergaulan bebas yang menjurus kepada seks bebas dan berakhir dengan tindakan aborsi.

Aborsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terjadinya keguguran janin yang disebabkan oleh tindakan abortus baik yang disengaja ataupun tidak disengaja karena salah satu faktornya adalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, aborsi merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu seperti kehamilan yang mengancam nyawa dan kesehatan ibu dan janin serta kehamilan akibat pemerkosaan (bisa dilakukan apabila usia kehamilan empatpuluh hari dihitung saat hari pertama haid terakhir).

Dengan adanya aturan pemerintah ini, diharapkan perilaku aborsi tidak lagi dilakukan secara sembarangan dan juga dapat meminimalisir angka kehamilan diluar pernikahan ataupun angka kehamilan yang tidak diinginkan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi di Indonesia, karena dalam kutipan pada laman Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta per tahun dan terjadi peningkatan sekitar 15% setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 800.000 yang melakukan aborsi adalah remaja putri yang berstatus pelajar dan kasus aborsi tertinggi pada beberapa daerah di Indonesia terdapat pada perkotaan yang memiliki banyak perguruan tinggi atau kampus. Kota yang paling tinggi terlibat dalam kasus aborsi adalah Kota Jakarta (Dilansir dari laman [Jatimtimes.com](http://Jatimtimes.com) tahun 2017).

Dilansir dari laman Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta per tahun dan terjadi peningkatan sekitar 15% setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 800.000 yang melakukan aborsi adalah remaja putri yang berstatus pelajar. Aborsi dilakukan bisa karena berbagai macam faktor seperti faktor ekonomi yang

menyebabkan orang tersebut tidak yakin dapat membesarkan anak yang berada didalam kandungan (Juliana, 2017), faktor sosial karena mereka banyak yang bertempat tinggal di kos, apartemen ataupun rumah kontrakan sehingga jauh dari pengawasan orangtuanya sehingga dapat menyebabkan pergaulan bebas yang menyebabkan remaja hamil diluar nikah (Harjaningrum dalam Antonia, 2007).

Berdasarkan kajian literatur terdapat temuan bahwa keputusan remaja melakukan aborsi dilatarbelakangi oleh rendahnya kontrol keluarga serta lingkungan pergaulan remaja di perkotaan memicu tindakan aborsi, selain itu kurangnya komunikasi yang baik kepada keluarga yang menyebabkan remaja cenderung berperilaku bebas dalam melakukan tindakan seks sehingga berdampak pada aborsi. Sementara kajian lain dari Hendari, Ahmad dan Martiningsih (2018), dengan hasil bahwa faktor yang menyebabkan remaja melakukan aborsi adalah faktor keluarga terutama orangtua karena keluarga khususnya orangtua memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi berjalannya kehidupan remaja seperti perilaku seksualnya.

Selain Dinas Kesehatan yang berperan atas masalah kesehatan reproduksi ini, tampaknya peran keluarga khususnya orang tua yang lebih dapat diandalkan dalam mengoptimalkan hal tersebut pada anak-anaknya, karena dalam keluarga umumnya anak mempelajari norma-norma serta proses sosial sehingga dibutuhkan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak agar dari komunikasi tersebut anak dapat

mengeluarkan kesulitan atau permasalahan yang ada dalam diri anak (Pamungkas, 2014).

Oleh karena itu nampaknya peran keluarga khususnya orangtua yang berperan penting dalam menerapkan fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Berdasarkan temuan dari Saputra (2017) bahwa semakin rendahnya keberfungsian suatu keluarga, maka kenakalan remaja akan semakin tinggi dan sebaliknya, jika keberfungsian keluarga semakin tinggi, maka kenakalan remaja akan semakin rendah. Untuk tercapainya fungsi keluarga, maka salah satu komponen yang berperan adalah komunikasi keluarga salah satunya melalui pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Hasil kajian ini akan memberikan pemahaman dan fenomena baru bagi masyarakat mengenai pola komunikasi keluarga dalam konteks fungsi keluarga. Penelitian ini akan diarahkan pada studi tentang pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi keluarga di Kota Jakarta Pusat.

Alasan peneliti memilih kota Jakarta karena dilansir dari laman [Jatimtimes.com](http://Jatimtimes.com) pada tahun 2016 bahwa kota yang menyumbang angka aborsi tertinggi ada pada kota yang memiliki universitas cukup banyak, dan yang menempati urutan pertama dalam menyumbang angka aborsi adalah kota

Jakarta Pusat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam penerapan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi di Jakarta Pusat.

Dari latar belakang seperti itu maka focus penelitiannya adalah bagaimana makna pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Sub bab ini berisi tentang topik dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

### **2.1 Komunikasi Keluarga**

Menurut Fitzpatrick dan F.Koerner (2002), komunikasi keluarga merupakan bagaimana suatu anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara dekat untuk membuat suatu pola komunikasi keluarga. Melalui komunikasi keluarga juga dapat dijadikan upaya untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga tersebut.

### **2.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Pola Komunikasi Keluarga memusatkan fokus pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Hubungan dan interaksi tersebut terjalin untuk mencapai kesepakatan antara orang tua dan anak. Terdapat dua pendekatan dalam mencapai kesepakatan tersebut. Menurut Fitzpatrick dan Koerner

(2002), pendekatan tersebut melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

#### **a. Orientasi percakapan**

Fitzpatrick & Koerner (2002) mengungkapkan bahwa dimensi percakapan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana seluruh anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Keluarga yang memiliki nilai percakapan tinggi, sangat terbuka pada gagasan dan pendapat tiap anggota keluarga serta Orang tua cenderung percaya pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

#### **b. Orientasi konformitas**

Orientasi konformitas yang mengacu pada sejauhmana keluarga menekankan homogenitas pada sikap, nilai, dan kepercayaan. Orientasi konformitas menekankan keseragaman pada kepercayaan dan sikap, interaksi dalam keluarga lebih fokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga. Keluarga ini memegang teguh kepatuhan antar generasi seperti patuh kepada orang tua dan orang dewasa (Fitzpatrick & Koerner, 2002).

### **2.3 Fungsi keluarga**

Pada tahun 2013, BKKBN telah merumuskan delapan fungsi keluarga yang dapat menjadi acuan bagi setiap keluarga untuk mencapai keluarga yang sejahtera, delapan fungsi tersebut antara lain yaitu:

1. Fungsi Agama: Fungsi ini mengenai bagaimana keluarga menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai agama bagi setiap anggota keluarganya untuk menjadi acuan dalam bertindak sehingga sang anak dapat memiliki akhlaq yang baik serta memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap tuhan.
2. Fungsi Sosial Budaya: Fungsi ini keluarga memiliki peranan sebagai tempat dalam penanaman nilai-nilai luhur budaya yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehingga sang anak akan menjadi pribadi yang diharapkan oleh masyarakat seperti memiliki kewajiban untuk tolong menolong dan menghargai adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang: Fungsi ini keluarga harus menjadi wadah dalam menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Fungsi Perlindungan: Fungsi ini keluarga merupakan pelindung utama dalam memberikan rasa aman, tenang dan tentram bagi anggota keluarganya dan apabila tidak diseimbangkan maka fungsi perlindungan menjadi tidak bernilai.
5. Fungsi Reproduksi: Dalam mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga, mengembangkan keturunan bukan menjadi hal yang utama, tetapi hal terpenting lainnya adalah untuk mengembangkan fungsi reproduksi diantaranya seksualitas yang sehat dan berkualitas, serta memberikan pendidikan seksualitas bagi anak dan anggota keluarga yang lainnya.
6. Fungsi Pembinaan Lingkungan: Fungsi ini keluarga melakukan pengelolaan yang baik dalam menjaga lingkungan sekitar karena lingkungan menyediakan sumber daya alam bagi manusia berupa sumber makanan dan bahan baku industri serta tempat untuk tinggal.
7. Fungsi Ekonomi: Keluarga menjadi tempat untuk sarana pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai keuangan yang dimiliki oleh suatu keluarga serta perencanaan keuangan keluarga, yang nantinya akan dapat terwujud keluarga yang sejahtera.
8. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga harus menjadi sebuah pusat tempat bagi anggotanya dalam hal pembelajaran serta pendidikan baik kognitif maupun pendidikan karakter bagi anggota keluarganya.

#### **2.4 Aborsi**

Aborsi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah segala upaya dalam menghentikan kehamilan sebelum usia janin memasuki usia 20 minggu, karena secara medis janin tersebut tidak dapat bertahan hidup diluar kandungan. Sebaliknya, jika penghentian kehamilan tersebut sebelum janin berusia 20 minggu, maka hal tersebut merupakan perilaku pembunuhan janin yang disebut *infanticide*. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 61

tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, aborsi merupakan tindakan yang melanggar hukum dan hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu seperti kehamilan yang mengancam nyawa dan kesehatan ibu dan janin serta kehamilan akibat pemerkosaan (bisa dilakukan apabila usia kehamilan empatpuluh hari dihitung saat hari pertama haid terakhir).

### **III. METODE PENELITIAN**

Paradigma merupakan suatu cara dasar untuk persepsi, berfikir, menilai serta melakukan yang berkaitan dengan realitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Denzin, N.K (2009) paradigma ini memiliki ciri yaitu idealis, karena paradigma konstruktivis melihat sesuatu yang riil merupakan sebuah konstruksi yang difikirkan oleh individu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang sesuatu yang tersembunyi dibalik sebuah fenomena yang seringkali merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui bahkan untuk dipahami. Metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah fenomenologi (Creswell, 2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan mendeskripsikan tentang pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Pengalaman tersebut lalu menjadi data primer yang akan dikumpulkan dan nantinya akan menjadi

sebuah penciptaan makna (Van Manen dalam Creswell, 2014).

Definisi subjek penelitian dapat diartikan sebagai individu ataupun kelompok yang dapat dijadikan sumber informasi atau data oleh sang peneliti yang dapat didapatkan melalui interaksi seperti wawancara, survei, FGD dan sebagainya secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan objek penelitian merupakan suatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu yang memiliki skor, ukuran ataupun nilai tertentu.

Dalam penelitian ini, karena penulis mencari informasi yang mendalam mengenai pola komunikasi keluarga dan fungsi keluarga pada anak yang melakukan aborsi, peneliti akan melakukan penelitian ini pada empat remaja perempuan yang pernah melakukan aborsi beserta para orangtuanya yang menetap di Kota Jakarta Pusat.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak yang melakukan aborsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologi. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam konteks fungsi keluarga. Pemilihan subjek berdasarkan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan, yaitu remaja perempuan yang pernah melakukan aborsi, usia 18-24 tahun, belum menikah, tinggal bersama orangtua dan berdomisili di kota Jakarta Pusat. Informan tambahan juga diperlukan yaitu orangtua dari keempat pelaku aborsi tersebut untuk dapat

membantu mengkonfirmasi pernyataan yang dikatakan oleh sang anak. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, lalu terdapat tiga tahap dalam melakukan teknik analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Herman (2013), yaitu tahap pertama adalah reduksi data untuk mencatat dan merangkum hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti melalui melalui *coding* yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Strauss dan Corbin dalam Creswell, 2013), selanjutnya pada tahap kedua data akan diuraikan berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sebagainya sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap ketiga penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan melalui tahapan sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi data melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai narasumber.

Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan dan Orientasi Konformitas.
Fungsi Keluarga	Fungsi Agama, Sosial Budaya, Cinta dan Kasih Sayang, Perlindungan, Reproduksi,

	Pembinaan Lingkungan, Ekonomi, Sosialisasi dan Pendidikan.
--	--

Tabel: Olahan peneliti, 2019

Informan merupakan objek ataupun narasumber yang diteliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan berkualitas yang didapat dengan cara berkomunikasi, interaksi serta diskusi untuk menggali informasi. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria tersendiri, kriteria tersebut adalah remaja perempuan yang pernah melakukan aborsi, usia 18-24 tahun, belum menikah, tinggal bersama orang tua dan berdomisili di kota Jakarta Pusat.

Informan kunci merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat empat informan kunci yang berinisial FR, ST, CA, NF beserta orangtuanya yang berinisial MR, RS, SK dan WL

Merupakan seseorang atau kelompok yang dapat memberikan informasi dalam masalah yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah orangtua dari keempat informan kunci yang berjumlah empat orang dan berinisial MR, RS, SK dan WL.

Pengumpulan data menurut Patton dalam Emir (2012) merupakan suatu usaha dalam membatasi penelitian, mengumpulkan segala informasi melalui wawancara dan observasi secara

terstruktur ataupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi visual, merekam serta mencatat informasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain adalah:

- a. Observasi yaitu kegiatan untuk mendapatkan data dengan cara turun kelapangan untuk mengamati perilaku serta aktivitas individu-individu pada lokasi penelitian.
- b. Wawancara yaitu kegiatan yang dapat dilakukan secara tatap muka dengan partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umumnya tidak terstruktur untuk memunculkan pandangan serta opini dari partisipan.
- c. Dokumentasi  
Merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa catatan, buku, teks, foto dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang telah peneliti tentukan, sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa teks dan artikel.

Analisis data harus melalui analisis secara sistematis yang bertujuan untuk membuktikan kelogisan hasil yang didapat. Teknik analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai usaha dalam mencari, menemukan dan mengorganisasikan, memilih dan memilah data penting yang akan dipelajari dan diolah oleh peneliti (Patton dalam Kaelan, 2012). Penelitian ini menguraikan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam Herman (2013) sebagai berikut:

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data melalui

*coding* yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Strauss dan Corbin dalam Creswell, 2013).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Teknik ini dilakukan melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai narasumber dalam penelitian. Hal tersebut karena peneliti akan dihadapkan dengan banyak data sehingga peneliti dapat menentukan data yang dapat dipercaya setelah dilakukan perbandingan. (Ibrahim dalam Jody, 2019).

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa wawancara dengan informan pelaku aborsi dan orangtuanya yang pada akhirnya akan didapati beberapa temuan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi keluarga.

##### **1. Pola Komunikasi Keluarga**

Orientasi percakapan pada keluarga dengan pelaku tindak aborsi hanya sekali memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi karena menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), keluarga yang sering berinteraksi satu sama lain, mengemukakan pendapat secara bebas, menghabiskan waktu dalam berdiskusi beragam topik adalah keluarga pada tingkat percakapan yang tinggi. Hal tersebut sesuai karena keluarga ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan berbagai macam bahan obrolan seperti dikarenakan anggota keluarga memiliki kedekatan

dengan orangtuanya sehingga tidak segan untuk berbagi cerita, bertukar pikiran, meminta pendapat mengenai kehidupan pribadinya, bahkan orangtua juga sering memberikan nasehat bagaimana anaknya harus taat dalam beribadah, cara berpakaian yang baik sebagai perempuan dan menasehati seputar pergaulan kepada anaknya serta memberikan pendidikan seks.

Sedangkan bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki tingkat interaksi yang rendah serta bahan obrolan yang tidak beragam seperti sekedar percakapan sehari-hari saja, namun orangtua tetap sering memberikan nasehat mengenai ibadah kepada anak-anaknya, bagaimana anak harus menjaga jarak dengan lawan jenis agar anak dapat melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan.

Terkait dengan orientasi konformitas beberapa informan memiliki tingkat orientasi konformitas yang tinggi, karena menurut Fitzpatrick & Koerner (2002), Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak, serta anak diharapkan untuk selalu mematuhi dan bertindak sesuai keinginan orang tuanya. Orangtuanya sangat menekankan kesamaan dalam keluarga dan juga menerapkan banyak aturan seperti anak harus taat dalam beribadah, aturan berpakaian, sikap dan pergaulan. Berbeda dengan informan lainnya yang tidak terlalu menekankan kesamaan dikarenakan orangtua takut anaknya malah terkebang. Namun, orangtua tetap memiliki aturan mengenai jam malam kepada anaknya.

Adapun tabel penyajian data dalam pendekatan kedua orientasi dalam pola komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas:

Tabel 4.1 Kategori *Code* Informan Pelaku Aborsi 1 kali dan orangtuanya

KATEGORI	DIMENSI POLA KOMUNIKASI	KODE
Bahan Obrolan	<i>Conversation</i>	Beragam bahan obrolan
Kedekatan	<i>Conformity</i>	Dekat dengan keluarga
Keterbukaan	<i>Conversation</i>	Terbuka dengan keluarga
Bertukar pikiran	<i>Conversation</i>	Bertukar pikiran mengenai hal apapun, anak meminta pendapat saat ada masalah
Kebebasan berpendapat	<i>Conversation</i>	Boleh berpendapat
Fungsi keluarga melalui percakapan	<i>Conversation</i>	Agama, perlindungan, reproduksi
Menekankan keseragaman nilai, sikap dan kepercayaan	<i>Conformity</i>	sebuah keharusan, menjadi tujuan orangtua
Aturan	<i>Conformity</i>	Menerapkan aturan
Konsekuensi jika melanggar	<i>Conformity</i>	Terdapat hukuman
Kepatuhan	<i>Conformity</i>	Terdapat aturan yang dilanggar oleh anak, orangtua menganggap anaknya penurut
Fungsi keluarga melalui konformitas	<i>Conformity</i>	Agama, perlindungan

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Tabel 4.2 Kategori *Code* informan pelaku aborsi lebih dari satu kali dan orangtuanya

KATEGORI	DIMENSI POLA KOMUNIKASI	KODE
Bahan Obrolan	<i>Conversation</i>	Percakapan sehari-hari, kuliah
Kedekatan	<i>Conformity</i>	Tidak begitu dekat dengan orangtua, anak lebih dekat dengan almh.ibu
Ketidakterbukaan	<i>Conversation</i>	Anak memiliki sifat tertutup, Anak tidak pernah menceritakan apapun, orangtua tidak mengetahui kehidupan pribadi anak
Bertukar pikiran	<i>Conversation</i>	Jarang hanya sekedar pendidikan, tidak pernah bertukar pikiran
Kebebasan berpendapat	<i>Conversation</i>	Bebas bersuara, tidak pernah menyuarakan pendapat untuk menghindari konflik
Fungsi keluarga melalui percakapan	<i>Conversation</i>	Agama, perlindungan
Menekankan keseragaman nilai, sikap dan kepercayaan	<i>Conformity</i>	tidak terlalu menekankan kesamaan, kesamaan merupakan kewajiban
Aturan	<i>Conformity</i>	Menerapkan aturan
Konsekuensi jika melanggar	<i>Conformity</i>	Terdapat hukuman
Kepatuhan	<i>Conformity</i>	Terdapat aturan yang dilanggar anak, menganggap anaknya penurut
Fungsi keluarga melalui konformitas	<i>Conformity</i>	perlindungan

Sumber: Olahan Penulis (2020)

## **2. Fungsi Keluarga**

Pada penerapan fungsi keluarga bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi satu kali, orangtuanya lebih menerapkan fungsi reproduksi seperti pemberian pendidikan seks secara bijaksana kepada anak-anaknya, fungsi agama seperti memberikan nasehat mengenai agama bahwa anak harus taat dalam beribadah dan fungsi perlindungan seputar aturan dalam berpakaian dan batasan pergaulan. Aturan tersebut semata-mata agar anak dapat terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam penerapan fungsi keluarga bagi keluarga dengan pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali, orangtuanya lebih menerapkan fungsi perlindungan berupa aturan jam malam, aturan dalam bersikap, berpakaian, serta larangan berpacaran sebelum anaknya terjun didunia kerja. Selanjutnya pada fungsi agama yang diterapkan pada keluarga ini berupa nasehat dalam mengingatkan ibadah serta keluarganya memiliki jadwal ibadah bersama dimana pada saat ibadah bersama dilakukan pemberian nasehat terhadap hidup anak-anaknya.

## **3 Pola Komunikasi dalam Menerapkan Fungsi Keluarga**

Terkait dengan pola komunikasi dalam menerapkan fungsi keluarga pada keluarga dengan anak pelaku tindak aborsi satu kali memiliki orientasi percakapan yang ditandai dengan frekuensi interaksi yang sering dengan beragam bahan obrolan mulai dari kehidupan sehari-hari sampai kehidupan pribadi yang diceritakan oleh anak kepada orangtuanya bahkan obrolan mengenai bagaimana cara melindungi diri dalam pergaulan yang

termasuk dalam fungsi perlindungan dan nasehat mengenai agama juga sering dilakukan.

Namun bagi keluarga dengan anak pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki orientasi percakapan yang ditandai dengan interaksi yang dilakukan anak dan orangtua jarang, sekalipun berinteraksi hanya sekedar kebutuhan sehari-hari. Namun, orangtua pada keluarga ini tetap memberikan nasehat yang berkaitan dengan agama serta bagaimana anak dapat melindungi diri dalam pergaulan yang termasuk kedalam fungsi perlindungan.

Terkait dengan konformitas, keluarga anak pelaku tindak aborsi hanya satu kali menekankan kesamaan kepada keluarganya, bahkan merupakan sebuah keharusan dan menjadi tujuan orangtua. Dalam rangka menekankan kesamaan tersebut, orangtua akhirnya menerapkan aturan bagi keluarganya beserta konsekuensi apabila melanggar. Aturan tersebut seperti aturan beribadah, pakaian dan pergaulan yang termasuk kedalam fungsi agama dan perlindungan.

Menurut (Koerner dan Fitzpatrick, 2002), dilakukannya komunikasi keluarga melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas tersebut bertujuan agar tercapainya fungsi keluarga karena orientasi tersebut adalah pusat fungsi keluarga. Sehingga melalui orientasi percakapan dan konformitas tersebut, terdapat fungsi yang diterapkan oleh orangtua dan fungsi tersebut dikatakan beragam. Hal tersebut karena ada keluarga yang menerapkan tiga fungsi seperti fungsi reproduksi, fungsi agama dan

perlindungan. Sedangkan keluarga yang lain hanya menerapkan satu fungsi yaitu fungsi perlindungan saja.

Berbeda dengan orientasi konformitas pada keluarga anak pelaku tindak aborsi lebih dari satu kali memiliki orientasi konformitas yang beragam karena terdapat pernyataan keluarga yang menyatakan bahwa menekankan kesamaan itu penting. Disisi lain, ada keluarga yang tidak menekankan kesamaan pada keluarganya dengan alasan takut anak-anaknya terkejang. Namun orangtua dari pelaku aborsi lebih dari satu kali ini tetap memiliki aturan bagi keluarganya seperti aturan jam malam, berpakaian dan pergaulan yang termasuk kedalam fungsi perlindungan.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pola komunikasi keluarga dalam menerapkan fungsi keluarga melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada anak pelaku tindak aborsi memiliki fungsi yang paling dominan diterapkan yaitu pada fungsi agama dan fungsi perlindungan, fungsi lain yang masih diterapkan adalah fungsi reproduksi. Pada orientasi percakapan, keluarga anak pelaku aborsi memiliki intensitas komunikasi tergantung dari pengalaman aborsi, meski demikian topik yang sering dimunculkan dalam komunikasi keluarga seputar bagaimana cara melindungi diri dalam pergaulan dan nasehat mengenai pentingnya beribadah.

Pada orientasi konformitas, keluarga anak pelaku aborsi memiliki nilai-nilai keseragaman yang beragam tergantung

dari pengalaman yang dialami oleh anak. Melalui orientasi ini keluarga menerapkan aturan yang terkait dengan taat dalam beribadah, jam malam, pakaian dan pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pola komunikasi keluarga berdasarkan pengalaman anak yang melakukan aborsi dalam penekanan pada fungsi keluarga terutama pada fungsi agama dan fungsi perlindungan.

### **Saran**

#### **Saran Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para calon peneliti yang akan membahas mengenai pola komunikasi dalam menerapkan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi, yang dapat disesuaikan dengan beragam topik yang dapat lebih luas.

#### **Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman bagi masyarakat khususnya orangtua mengenai pola komunikasi keluarga agar dapat lebih memaksimalkan fungsi keluarga yang diterapkan melalui percakapan dan konformitas dengan anak karena dengan melakukan percakapan dengan intensitas yang tinggi, anak dapat lebih terbuka mengenai kehidupan ataupun masalah pribadinya sehingga anak tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Braithwaite, D. O., & Schrodtt, P. (Eds.). (2014). *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*. Sage Publications.
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (Eds.). (2017). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). Riset Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Handbook of qualitative research (terjemahan). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36-65.
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods. Thousand Oaks. *Cal.: Sage Publications*.
- Wirhdhana, Muin dkk. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR tentang Dealapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

West, R. dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.

**JURNAL**

- Hendari, R., Ns, S. K., & Kes, M. (2018). ABORTION AND ITS INFLUENCING FACTORS: A QUALITATIVE STUDY IN THE DETENTION CENTER. *BELITUNG NURSING*, 202.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication theory*, 12(1), 70-91.
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36-65.
- Pamungkas, H. W., Sos, S., & Si, M. (2014). Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet. *Jurnal Tesis PMIS Untan*.
- Saputra, T. (2017). The relationship between family functioning and juvenile delinquency at SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 21-26.

**SKRIPSI**

- JULIANA, F. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ABORSI PADA PREMPUAN PEKERJA HIBURAN MALAM (Studi Pada Perempuan Pekerja Malam Yang Melakukan Seks Pra Nikah Dan Melakukan Aborsi).

**WEBSITE**

<https://beritagar.id/artikel/berita/deretan-kasus-aborsi-ilegal-di-indonesia> .Diakses pada tanggal 12 September 2019.

<https://m.jatimtimes.com/baca/162507/20171127/235557/kota-yang-mahasiswinya-banyak-aborsi-salah-satunya-malang/> . Diakses pada tanggal 12 September 2019.

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt54109a27dc17d/alasan-penghapus-pidana-pada-abortus-provokatus/> . Diakses pada tanggal 15 September 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan-9000> . Diakses pada tanggal 12 September 2019.